Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora
Volume. 5 Nomor. 3 September 2026
e-ISSN: 2962-1127; p-ISSN: 2962-1135, Hal. 456-468
DOI: https://doi.org/10.30640/dewantara.v5i3.8211
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara

Strategi Pesantren dalam Mempertahankan Eksistensi dan Relevansi pada Era Digital

(Studi Kasus di Pesantren Darulmuta'allimin Tanah Merah)

Hafizhah[1*], Ahmad Ridwan[2], Azmi Yuliana[3]
[1-3]Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia
Email: Hafizhahmalau@gmail.com[1], iwan.mth@gmail.com[2], azmiyuliana1972@gmail.com[3]*

**Penulis Korespondensi: Hafizhahmalau@gmail.com*

Abstract. *This study addresses the importance of the continued existence of traditional Islamic boarding schools amidst the wave of technological disruption. The era of digital demands that Islamic educational institutions transform to remain relevant without losing their Islamic identity. This research aims to analyze the strategies employed by Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah to maintain its existence and educational relevance in the digital age, as well as to identify the factors supporting and hindering the implementation of these strategies. A qualitative approach utilizing a case study method was adopted. Data collection involved participant observation, in-depth interviews with the school leader, teachers, and students, alongside a review of relevant documents. The findings indicate that strategies to maintain existence included adaptive-proactive leadership by the teachers, digital-based administrative modernization, and strengthened institutional branding via social media, all while maintaining restrictions on student device usage to uphold moral values. Educational relevance was preserved through an integrative curriculum combining the study of classical Islamic texts with technological literacy, utilizing digital devices as learning aids. Supporting factors included the visionary commitment of the leadership, the solidarity of the management team, the readiness of educators, and full support from students' guardians. Conversely, primary obstacles included limited information technology infrastructure, unstable internet connectivity in the district, budgetary constraints, and varying levels of digital literacy among teachers. In conclusion, Pesantren Darul Muta'allimin has successfully maintained its existence and relevance through a harmonious blend of management modernization and the preservation of orthodox salafiah values.*

Keywords: *Digital Era; Digital Literacy; Educational Relevance; Existence; Pesantren Strategy*.

Abstrak. Penelitian ini melatar belakangi pentingnya eksistensi pesantren tradisional di tengah arus disrupsi teknologi. Era digital menuntut lembaga pendidikan Islam bertransformasi agar tetap relevan tanpa menghilangkan identitas keislamannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah dalam mempertahankan eksistensi dan menjaga relevansi pendidikannya di era digital, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pimpinan, ustadz, dan santri, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi mempertahankan eksistensi dilakukan melalui kepemimpinan adaptif-proaktif kiai, pembaruan administrasi berbasis digital, dan penguatan branding kelembagaan melalui media sosial, sembari tetap memberlakukan pembatasan gawai bagi santri demi menjaga nilai moral. Relevansi pendidikan dijaga dengan menerapkan kurikulum integratif yang memadukan pengajaran kitab kuning (salafiah) dengan literasi teknologi, di mana perangkat digital difungsikan sebagai media pendukung pembelajaran. Faktor pendukung strategi ini meliputi komitmen visioner pimpinan, soliditas pengurus, kesiapan tenaga pendidik, dan dukungan penuh dari wali santri. Sementara itu, faktor penghambat utama adalah keterbatasan sarana prasarana teknologi informasi, ketidakstabilan jaringan internet di wilayah kecamatan, keterbatasan anggaran lembaga, serta variasi kemampuan literasi digital guru. Kesimpulannya, Pesantren Darul Muta'allimin berhasil mempertahankan eksistensi dan relevansinya melalui kombinasi harmonis antara modernisasi manajemen dan pelestarian ortodoksi nilai salafiah.

Kata kunci: Eksistensi; Era Digital; Literasi Digital; Relevansi Pendidikan; Strategi Pesantren.

1. LATAR BELAKANG

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual masyarakat. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman (tafaqquh fi al-din), tetapi

Naskah Masuk: 10 Juli 2026; Revisi: 11 Agustus 2026; Diterima: 27 September 2026; Terbit: 30 September 2026

juga sebagai agen sosial yang berkontribusi dalam pengembangan budaya, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam sejarahnya, pesantren terbukti mampu bertahan menghadapi berbagai perubahan zaman, mulai dari era kolonial, pasca kemerdekaan, hingga era modernisasi pendidikan nasional (Dhofier, 2019:34). Namun demikian, memasuki era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, pesantren dihadapkan pada tantangan baru yang bersifat fundamental, yaitu digitalisasi. Digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara belajar, berkomunikasi, mengakses informasi, dan membangun relasi sosial. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan digital yang ditandai dengan masifnya penggunaan internet, media sosial, dan teknologi informasi (Nugroho, C, and Kharisma N, 2020:215-223)

Hal ini menjadi sangat krusial bagi institusi pesantren yang hidup di era digitalisasi. Di satu sisi, pesantren dituntut untuk mempertahankan ortodoksi, tradisi luhur, dan jati diri spiritualnya sebagai benteng moral (*al-muhafazhatu 'alal qadimis shalih*). Di sisi lain, pesantren juga dihadapkan pada realitas gelombang disrupsi digital yang mengubah perilaku generasional para santri dan tuntutan eksternal masyarakat global. Oleh sebab itu, pengkajian mengenai relevansi program dan manajemen strategi di era digital menjadi pintu masuk utama untuk memahami bagaimana pesantren mempertahankan eksistensinya. Melalui adopsi instrumen digital (*wal akhdu bil jadidil ashlah*), pesantren tidak sedang mengikis nilai-nilai salafnya, melainkan sedang mengaktualisasikan strategi adaptif agar nilai-nilai tersebut tetap membumi dan fungsional di era modern (Nurhalimah, 2021).

Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk mampu beradaptasi agar tetap eksis dan relevan di tengah perubahan yang sangat cepat (Nurhadi, 2021). Disatu sisi, pesantren memiliki kekuatan pada nilai-nilai tradisional seperti keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, dan keteladanan kiai.

Nilai-nilai ini menjadi identitas dan ciri khas pesantren yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Namun di sisi lain, jika pesantren tidak mampu merespons perkembangan digital secara bijak dan strategis, maka terdapat kekhawatiran pesantren akan dipersepsikan sebagai lembaga yang tertinggal, kurang adaptif, dan kurang diminati oleh generasi muda. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat dan berkurangnya jumlah santri (Zarkasyi, 2020: 41).

Digital dalam konteks pesantren tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan perangkat teknologi semata, tetapi mencakup perubahan pola manajemen, sistem pembelajaran, metode dakwah, serta strategi komunikasi dengan masyarakat (Saini, 2024). Pesantren dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana penguatan nilai-nilai keislaman, bukan

justru menghilangkan identitas pesantren itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar pesantren dapat mempertahankan eksistensinya sekaligus tetap relevan di era digital tanpa kehilangan jati diri (Azra, 2017:30).

Hal ini sejalan dengan pandangan Zarkasyi (2020:35) yang menegaskan bahwa pesantren dituntut untuk bersikap dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman agar tetap berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat, tanpa harus melepaskan nilai dasar dan tradisi yang menjadi jati dirinya.

Pesantren Darul Muta'alimin Tanah Merah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di daerah memiliki tantangan dan peluang tersendiri dalam menghadapi era digital. Keberadaannya di tengah masyarakat menuntut pesantren ini untuk tetap menjaga kepercayaan publik sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Upaya mempertahankan eksistensi dan relevansi pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran pimpinan pesantren, kiai, ustaz, serta seluruh civitas pesantren dalam merumuskan dan mengimplementasikan strategi yang tepat dan berkelanjutan (David, 2020).

Pemilihan Pesantren Darul Muta'alimin Tanah Merah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan akademis dan praktis yang relevan dengan fokus penelitian ini. Pertama, pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih eksis dan aktif menyelenggarakan pendidikan pesantren di tengah perkembangan era digital. Keberlangsungan pesantren ini menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap perubahan zaman, khususnya dalam menghadapi tantangan digital pendidikan.

Kedua, Pesantren Darul Muta'alimin Tanah Merah memiliki karakteristik khas pesantren yang memadukan nilai-nilai tradisional kepesantrenan dengan upaya pemanfaatan teknologi digital dalam beberapa aspek kegiatan pendidikan dan dakwah. Kondisi ini menjadikan pesantren tersebut sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji strategi pesantren dalam mempertahankan eksistensi dan relevansi di era digital, karena proses adaptasi yang dilakukan tidak sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai pesantren.

Ketiga, pesantren ini menghadapi dinamika dan tantangan yang sama dengan banyak pesantren lain di Indonesia, seperti perubahan karakter santri, tuntutan relevansi pendidikan, serta kebutuhan penguatan literasi digital. Dengan demikian, Pesantren Darul Muta'alimin Tanah Merah dapat dijadikan sebagai representasi kasus yang menggambarkan fenomena umum pesantren dalam menghadapi era digital.

Keempat, secara praktis, Pesantren Darul Muta'alimin Tanah Merah memiliki aksesibilitas data dan keterbukaan dari pihak pesantren terhadap kegiatan penelitian. Pimpinan dan pengelola pesantren bersedia memberikan informasi serta mendukung proses

pengumpulan data, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang akurat dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Pesantren Darul Muta'alimin Tanah Merah dipandang layak dan strategis untuk dijadikan lokasi penelitian guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi pesantren dalam mempertahankan eksistensi dan relevansi di era digital. Dengan demikian, penelitian tentang strategi pesantren dalam mempertahankan eksistensi dan relevansi di era digital, Pesantren Darul Muta'alimin Tanah Merah diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai transformasi pesantren di era digital. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi pesantren dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan yang adaptif, kontekstual, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Pemilihan judul penelitian "Strategi Pesantren dalam Mempertahankan Eksistensi dan Relevansi Pada Era Digital: Studi Kasus Di Pesantren Darulmuta'allimin Tanah Merah " ini didasarkan pada urgensi teoretis dan praktis mengenai masa depan institusi pendidikan Islam tradisional di tengah arus disrupsi teknologi. Secara akademis, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi empiris mengenai bagaimana sebuah lembaga yang berbasis tradisi kuat seperti pesantren melakukan manajemen strategi dan adaptasi kultural tanpa harus kehilangan jati diri luhurnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menempatkan pembelajaran agama, pembentukan akhlak, dan pembiasaan kehidupan Islami sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Dalam tradisi pesantren, kiai atau pengasuh berperan sebagai pemimpin sekaligus pembimbing spiritual. Santri menjalani pembelajaran melalui pengajian, praktik ibadah, kedisiplinan, dan kehidupan bersama di lingkungan pondok. Unsur yang lazim diasosiasikan dengan tradisi pesantren meliputi kiai, santri, pondok atau asrama, masjid, dan pengajaran kitab-kitab keislaman (Abrar et al., 2025).

Karakter tersebut membuat pesantren berbeda dari lembaga pendidikan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi akademik. Pengetahuan agama dipelajari bersama pembentukan sikap dan perilaku. Karena itu, perubahan sistem pengelolaan atau penggunaan teknologi perlu mempertimbangkan keseluruhan ekosistem pendidikan pesantren, bukan hanya efektivitas penyampaian materi (Salsabila et al., 2026).

Eksistensi dan Relevansi Pendidikan Pesantren

Eksistensi lembaga pendidikan dapat dipahami sebagai kemampuan lembaga untuk terus menjalankan fungsi, mempertahankan kepercayaan masyarakat, dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan (Widodo et al., 2025). Bagi pesantren, eksistensi bukan semata-mata keberlanjutan fisik atau jumlah peserta didik, tetapi juga keberlanjutan peran pendidikan, dakwah, dan pembinaan sosial. Kepercayaan masyarakat, kepemimpinan, kualitas layanan, tata kelola, dan konsistensi nilai menjadi bagian yang memengaruhi keberlangsungan lembaga.

Relevansi pendidikan berkaitan dengan kesesuaian tujuan, isi, proses, dan hasil pendidikan dengan kebutuhan peserta didik serta perubahan masyarakat. Pendidikan pesantren tetap perlu menjaga kedalaman ilmu agama, tetapi juga perlu menumbuhkan kemampuan santri untuk memahami informasi, menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Relevansi tidak harus berarti mengganti tradisi lama dengan metode baru; relevansi dapat dibangun melalui penyesuaian yang tetap menjaga tujuan utama pendidikan (Hinayatulahi, 2026).

Digitalisasi dalam Pendidikan

Digital pendidikan mencakup pemanfaatan perangkat, aplikasi, jaringan, dan media digital untuk mendukung pengelolaan maupun pembelajaran. Dalam manajemen, teknologi dapat membantu pengarsipan, pencatatan, penyampaian informasi, dan komunikasi dengan pemangku kepentingan. Dalam pembelajaran, teknologi memungkinkan penggunaan presentasi, video edukatif, buku elektronik, serta sumber informasi yang lebih beragam. Dalam dakwah, media digital membuka ruang publikasi materi keagamaan dan kegiatan pesantren kepada masyarakat yang lebih luas (Murid et al., 2024).

Walaupun memiliki manfaat, digitalisasi tidak otomatis meningkatkan kualitas pendidikan. Manfaatnya bergantung pada tujuan penggunaan, kemampuan pengguna, ketersediaan infrastruktur, kebijakan kelembagaan, dan pengawasan. Penggunaan perangkat tanpa pedoman dapat mengalihkan perhatian dari pembelajaran dan membuka akses pada konten yang tidak sesuai. Oleh karena itu, literasi digital perlu mencakup kemampuan teknis, penilaian kritis terhadap informasi, etika komunikasi, keamanan, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi (Saputra et al., 2025).

Manajemen Strategi Pesantren

Manajemen strategi merupakan proses merumuskan arah lembaga, melaksanakan program, dan mengevaluasi hasil agar tujuan organisasi tercapai (Maniroh, 2026). Dalam konteks pesantren, proses tersebut perlu mempertimbangkan visi pendidikan, karakter santri, kemampuan tenaga pendidik, dukungan yayasan, sumber pembiayaan, dan kebutuhan

masyarakat. Strategi yang baik tidak berhenti pada perencanaan, tetapi diterjemahkan menjadi kebijakan dan program yang dapat dilaksanakan, kemudian ditinjau kembali berdasarkan pengalaman.

Kepemimpinan berperan penting dalam proses tersebut. Pimpinan pesantren menentukan prioritas, membangun kesepahaman, menggerakkan sumber daya, dan menjaga agar perubahan tidak menyimpang dari nilai kelembagaan (Sopwandin, 2025). Strategi digital perlu dikembangkan secara realistis, dengan menetapkan kebutuhan yang paling mendesak, membangun kompetensi sumber daya manusia, dan memastikan bahwa setiap inovasi memiliki manfaat yang jelas bagi pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami strategi, pengalaman, pertimbangan, dan praktik yang dilakukan warga pesantren dalam menghadapi digital. Metode studi kasus memungkinkan suatu lembaga dikaji secara mendalam sesuai konteks sosial dan organisasionalnya. Penelitian dilaksanakan di Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah, yang beralamat di Jalan Tanah Merah, Desa Tanah Merah, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, Aceh. Pengumpulan data berlangsung pada Desember 2025 sampai Februari 2026.

Informan penelitian mencakup empat kelompok, yaitu pimpinan pesantren, pengurus pesantren, ustadz/ustadzah, dan santri. Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif terhadap kegiatan dan praktik kelembagaan yang relevan dengan strategi digital. Kedua, wawancara mendalam untuk memperoleh keterangan tentang kebijakan, pengalaman, manfaat, hambatan, serta upaya mengatasi masalah. Ketiga, dokumentasi untuk menelaah informasi pendukung mengenai profil lembaga, kegiatan, sarana, dan administrasi pesantren.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui pengorganisasian data, reduksi data, pengelompokan temuan berdasarkan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tema utama analisis meliputi strategi mempertahankan eksistensi, strategi menjaga relevansi pendidikan, serta faktor pendukung dan penghambat digital. Keabsahan temuan diperkuat dengan membandingkan keterangan dari kelompok informan dan menelaah kesesuaiannya dengan hasil observasi serta dokumentasi. Karena penelitian merupakan studi kasus pada satu lembaga, hasilnya dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kontekstual, bukan untuk digeneralisasi secara statistik kepada seluruh pesantren. Penerapan strategi di

pesantren lain dapat berbeda sesuai skala lembaga, sumber daya, jaringan internet, budaya organisasi, dan kebutuhan santri.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Temuan

Data penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah menghadapi tuntutan untuk tetap mempertahankan ciri khas pendidikan Islam sambil merespons perubahan teknologi. Strategi yang diterapkan tidak berupa penggantian total sistem tradisional, melainkan penyesuaian pada bagian yang dianggap dapat mendukung pengelolaan dan pembelajaran. Hasil wawancara dengan pimpinan, pengurus, pendidik, dan santri, yang didukung observasi dan dokumentasi, dikelompokkan ke dalam strategi eksistensi, strategi relevansi pendidikan, serta faktor pendukung dan penghambat.

Strategi Mempertahankan Eksistensi Pesantren

Pertama, kepemimpinan adaptif-proaktif menjadi dasar pengambilan keputusan. Pimpinan pesantren memandang perkembangan teknologi sebagai keadaan yang perlu direspons, tetapi tidak diterima tanpa pertimbangan. Keputusan terkait digitalisasi perlu disesuaikan dengan visi pesantren, kesiapan sumber daya, kebutuhan pembelajaran, dan perlindungan santri. Pola kepemimpinan ini memberi arah bagi pengurus dan pendidik dalam menerapkan perubahan secara bertahap.

Kedua, pesantren melakukan pembaruan administrasi dengan memanfaatkan teknologi digital pada kegiatan yang memungkinkan. Pengelolaan informasi dan komunikasi menjadi lebih mudah ketika data serta pengumuman dapat disusun dan disampaikan melalui sarana digital. Pembaruan administrasi dipandang sebagai cara meningkatkan kerapian tata kelola dan memperkuat komunikasi antara pesantren dengan pihak terkait.

Ketiga, citra kelembagaan diperkuat melalui media sosial dan website resmi. Media tersebut berfungsi untuk memperkenalkan kegiatan pesantren, menyampaikan informasi kepada masyarakat, serta membangun komunikasi dengan wali santri dan calon peserta didik. Pemanfaatan media digital memperluas jangkauan informasi tanpa mengharuskan masyarakat selalu datang langsung ke lembaga.

Keempat, pemeliharaan legalitas dan ketertiban administrasi tetap menjadi bagian strategi eksistensi. Digitalisasi diposisikan sebagai pendukung bagi pengelolaan dokumen dan penyampaian informasi, bukan sebagai tujuan yang berdiri sendiri. Keberlangsungan lembaga tetap memerlukan pengelolaan formal, pembagian tugas yang jelas, dan konsistensi pelayanan pendidikan.

Kelima, pengembangan literasi digital dilakukan secara bertahap. Pimpinan dan pengurus mendorong pendidik untuk mengenal serta menggunakan media yang mendukung pembelajaran. Pada saat yang sama, pesantren menjaga agar perubahan tidak membuat seluruh aktivitas pendidikan bergantung pada perangkat digital. Proses adaptasi memperhatikan perbedaan kemampuan dan kesiapan tenaga pendidik.

Keenam, identitas tradisional dipertahankan melalui pembiasaan ibadah, pengajian kitab, pembinaan akhlak, dan hubungan langsung antara kiai, guru, dan santri. Penggunaan gawai bagi santri diatur untuk mengurangi risiko penyalahgunaan. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi diarahkan pada kebutuhan yang jelas dan tetap berada dalam pengawasan kebijakan pesantren.

Strategi Menjaga Relevansi Pendidikan

Relevansi pendidikan dijaga melalui kurikulum integratif. Kitab kuning dan pembelajaran keislaman tetap menjadi inti pendidikan pesantren, sedangkan pengetahuan umum dan literasi digital menjadi unsur pendukung yang membantu santri merespons perkembangan zaman. Pendekatan integratif ini menunjukkan bahwa relevansi tidak dipahami sebagai penghilangan tradisi, melainkan sebagai penambahan kemampuan yang diperlukan tanpa mengurangi tujuan utama pendidikan.

Dalam kegiatan pembelajaran, teknologi digunakan untuk mendukung penyampaian materi. Media seperti presentasi, video edukatif Islami, buku elektronik, dan proyektor dapat membantu menjelaskan materi serta memberikan variasi cara belajar. Pemanfaatannya bergantung pada ketersediaan fasilitas dan kemampuan pendidik, sehingga tidak semua proses pembelajaran harus menggunakan perangkat digital.

Faktor Pendukung Penerapan Strategi

Faktor pendukung utama adalah komitmen pimpinan pesantren. Pimpinan berperan mengarahkan prioritas, mendorong kerja sama, dan memastikan teknologi tetap mendukung tujuan pendidikan. Faktor kedua adalah kerja sama pengurus dan warga pesantren. Strategi Lokasi dipilih karena pesantren tersebut masih menjalankan pendidikan Islam tradisional sekaligus berupaya menyesuaikan pengelolaan, pembelajaran, dan dakwah dengan perkembangan digital. memerlukan koordinasi antarpihak karena perubahan administrasi, penggunaan media pembelajaran, dan pengaturan gawai berkaitan dengan tugas yang berbeda. Kesediaan pengurus dan pendidik untuk bekerja bersama menjadi modal penting bagi keberlanjutan program.

Faktor ketiga adalah kesiapan pendidik untuk belajar. Kemampuan guru menggunakan teknologi tidak selalu sama, tetapi kemauan untuk berlatih dan menerima pendampingan membantu proses adaptasi. Dukungan santri, wali santri, dan alumni juga memperkuat penerimaan terhadap program, baik melalui dukungan moral, komunikasi, maupun bantuan sesuai kapasitas masing-masing.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya peluang dukungan dari pemerintah dan pihak eksternal. Pembinaan, pelatihan, serta bantuan fasilitas dapat mempercepat peningkatan kapasitas pesantren. Meski demikian, dukungan tersebut perlu diselaraskan dengan kebutuhan nyata lembaga agar fasilitas yang tersedia benar-benar dimanfaatkan.

Faktor Penghambat dan Upaya Mengatasinya

Hambatan pertama adalah keterbatasan sarana dan prasarana teknologi. Ketersediaan perangkat dan fasilitas pembelajaran belum selalu memadai untuk memenuhi seluruh kebutuhan. Kondisi ini menyebabkan pemanfaatan teknologi harus diprioritaskan pada kegiatan yang paling membutuhkan dukungan media digital.

Hambatan kedua adalah jaringan internet yang belum selalu stabil. Koneksi yang tidak konsisten dapat mengganggu akses sumber belajar dan komunikasi daring. Untuk mengurangi ketergantungan pada jaringan, materi digital dapat disiapkan terlebih dahulu secara luring ketika memungkinkan, sedangkan penggunaan internet diprioritaskan pada kegiatan yang memang memerlukannya.

Hambatan ketiga adalah keterbatasan anggaran. Pengadaan perangkat, perawatan, jaringan, dan pelatihan memerlukan biaya yang berkelanjutan. Karena itu, pesantren perlu melakukan pengadaan bertahap, menentukan skala prioritas, dan memanfaatkan sumber daya yang sudah tersedia sebelum memperluas program.

Hambatan keempat adalah perbedaan tingkat literasi digital pendidik. Sebagian pendidik memerlukan waktu lebih panjang untuk menguasai perangkat dan media pembelajaran. Pelatihan berkelanjutan, pendampingan antarguru, dan praktik langsung menjadi langkah penting agar peningkatan kompetensi dapat berlangsung secara realistis.

Hambatan kelima adalah kekhawatiran terhadap penyalahgunaan teknologi oleh santri. Akses digital yang tidak diawasi dapat mengganggu konsentrasi, kedisiplinan, dan pembinaan akhlak. Pesantren merespons risiko tersebut melalui aturan penggunaan gawai, pengawasan, dan penegasan bahwa perangkat digital hanya digunakan sesuai kebutuhan yang diizinkan. Evaluasi berkala diperlukan agar kebijakan tidak hanya bersifat larangan, tetapi juga membangun kesadaran dan tanggung jawab santri.

Pembahasan

Adaptasi sebagai Strategi Mempertahankan Eksistensi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa eksistensi pesantren dipertahankan melalui kombinasi antara kontinuitas nilai dan pembaruan tata kelola. Kepemimpinan adaptif memungkinkan pesantren merespons perubahan lingkungan tanpa kehilangan orientasi utama. Sikap adaptif bukan berarti mengikuti semua tren teknologi, tetapi kemampuan memilih perubahan yang mendukung tujuan lembaga. Sikap proaktif juga penting agar pesantren tidak hanya bereaksi ketika tuntutan digital sudah mendesak, melainkan dapat menyusun prioritas dan aturan sejak awal.

Relevansi Pendidikan melalui Integrasi Selektif

Integrasi kitab kuning, ilmu umum, dan literasi digital memperlihatkan strategi adaptasi selektif. Pesantren mempertahankan materi inti dan metode tradisional yang menjadi sumber identitasnya, sekaligus menambahkan kompetensi yang dibutuhkan dalam lingkungan digital. Pola ini menghindari dua kecenderungan ekstrem, yaitu menolak seluruh inovasi atau menerima teknologi tanpa memperhitungkan konsekuensi pendidikan.

Kepemimpinan, Sumber Daya Manusia, dan Kolaborasi

Temuan tentang komitmen pimpinan, kerja sama pengurus, dan kesiapan pendidik menegaskan bahwa digitalisasi merupakan perubahan organisasi, bukan semata-mata pengadaan alat. Perangkat yang tersedia tidak akan memberikan manfaat maksimal apabila tenaga pendidik tidak memperoleh pelatihan atau tidak memahami tujuan penggunaannya. Sebaliknya, kompetensi digital dapat tumbuh melalui proses belajar bertahap, dukungan pimpinan, dan kesempatan mencoba dalam kegiatan nyata.

Kolaborasi dengan wali santri dan alumni juga dapat memperkuat keberlanjutan program. Wali santri perlu memahami alasan penggunaan maupun pembatasan teknologi, sehingga kebijakan pesantren tidak dipandang sebagai ketidakkonsistenan. Alumni dapat menjadi penghubung pengetahuan dan dukungan, sementara pihak pemerintah atau mitra lain dapat membantu melalui pelatihan dan infrastruktur. Kemitraan yang efektif tetap harus mengikuti prioritas dan aturan lembaga.

Mengelola Risiko dan Keterbatasan

Keterbatasan internet, perangkat, dan anggaran memperlihatkan bahwa strategi Lokasi dipilih karena pesantren tersebut masih menjalankan pendidikan Islam tradisional sekaligus berupaya menyesuaikan pengelolaan, pembelajaran, dan dakwah dengan perkembangan digital. perlu disusun sesuai kemampuan nyata pesantren. Pendekatan bertahap memungkinkan lembaga memilih kebutuhan yang paling penting, menghindari pembelian perangkat yang tidak

terpakai, serta memberi waktu bagi pendidik untuk meningkatkan kompetensi. Perencanaan yang realistis juga membantu pesantren memelihara fasilitas yang telah dimiliki.

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Secara praktis, penelitian ini mengisyaratkan perlunya rencana Lokasi dipilih karena pesantren tersebut masih menjalankan pendidikan Islam tradisional sekaligus berupaya menyesuaikan pengelolaan, pembelajaran, dan dakwah dengan perkembangan digital. yang memuat tujuan, prioritas fasilitas, penanggung jawab, aturan penggunaan, pelatihan, dan evaluasi. Evaluasi dapat menggunakan indikator sederhana, seperti keteraturan administrasi, frekuensi penggunaan media pembelajaran yang sesuai, kemampuan pendidik, kualitas komunikasi dengan wali santri, serta kepatuhan terhadap aturan digital. Indikator tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi pesantren dan tidak semata-mata menilai keberhasilan berdasarkan jumlah perangkat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah mempertahankan eksistensinya melalui kepemimpinan adaptif-proaktif, pembaruan administrasi berbasis digital, penguatan branding melalui media sosial dan website, penjagaan legalitas, kaderisasi berbasis literasi digital, serta pelestarian nilai-nilai salafiah. Pemanfaatan teknologi dilakukan secara selektif dan disertai pembatasan penggunaan gawai bagi santri untuk menjaga pembinaan moral.

Relevansi pendidikan dijaga melalui kurikulum integratif yang mempertahankan kitab kuning sebagai inti pendidikan dan memadukannya dengan ilmu umum serta literasi digital. Teknologi digunakan sebagai media pendukung, sementara sorogan, bandongan, halaqah, dan interaksi langsung guru-santri tetap dipertahankan.

Faktor pendukung utama adalah komitmen pimpinan, dukungan yayasan, soliditas pengurus, kesiapan pendidik, dukungan santri, wali santri dan alumni, serta dukungan pemerintah. Faktor penghambat berupa keterbatasan sarana teknologi, jaringan internet, anggaran, dan variasi literasi digital guru. Secara keseluruhan, pesantren mampu memadukan modernisasi manajemen dengan pelestarian nilai tradisional.

Saran

Berdasarkan data yang diperoleh penelitian memberikan beberapa saran bagi pihak Pesantren perlu melanjutkan pengadaan sarana teknologi secara bertahap, meningkatkan kompetensi digital pendidik melalui pelatihan berkelanjutan, serta menyusun evaluasi

digitalisasi secara lebih terjadwal. Kebijakan penggunaan gawai perlu dipertahankan dengan pendekatan edukatif agar teknologi dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Pemerintah dan pemangku kepentingan diharapkan memberikan dukungan sarana prasarana dan pelatihan literasi digital bagi pesantren, khususnya yang menghadapi keterbatasan infrastruktur. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak penerapan blended learning terhadap hasil belajar dan perkembangan psikologis santri dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods.

DAFTAR REFERENSI

Abrar, M. T., Saputra, Y. I., Kamil, M., Rohman, M. K., Holidi, M., Muhlas, M., & Mudarris, B. (2025). Manajemen strategik pesantren di era digital: Menjembatani tradisi keilmuan dan inovasi teknologi. Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi, 1(3), 227–235.

Azra, A. (2020). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Kencana.

David, F. R. (2020). Strategic management: A competitive advantage approach, concepts and cases. Pearson Education.

Dhofier, Z. (2019). Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai. LP3ES.

Hinayatulohi, A. (2026). Manajemen strategi pondok pesantren di era digital (teori dan implementasi). Madani Kreatif Publisher.

Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang dan tantangan pendidikan pesantren di era digital (studi kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 11(1), 512–530.

Muniroh, S. (2026). Eksistensi pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan Islam kontemporer di era digital. An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 357–363. https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v6i1.974

Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2020). Indeks literasi digital remaja di Indonesia (Digital literacy index of teenagers in Indonesia). Jurnal Pekommas, 5(2), 215–223. https://doi.org/10.56873/jpkm.v5i2.2670

Nurhadi. (2021). Kesiapan sumber daya manusia pesantren dalam menghadapi digitalisasi pendidikan. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 5(2), 133–148.

Nurhalimah, S. (2021). Eksistensi pesantren di tengah perkembangan teknologi informasi [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].

Saini, M. (2024). Pesantren dalam era digital: Antara tradisi dan transformasi. Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 16(2), 342–356. https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1600

Salsabil, S. A., Anwar, S., Gufron, I. A., & Masykur, M. (2026). Dari pesantren ke platform digital: Dinamika jejaring ulama dalam pengembangan Islam Nusantara. Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 7(1), 97–112. https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v7i1.546

Saputra, D. E., & Sirozi, M. (2025). Strategi penguatan daya saing pesantren di era digital. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1), 85–99.

Sopwandin, I. (2025). Manajemen pesantren: Konsep dan strategi pengelolaan pesantren berdaya saing. Selat Media.

Widodo, A. A., & Husni, M. (2025). Strategi digitalisasi pendidikan pesantren dalam internalisasi nilai Aswaja bagi generasi Z di era teknologi. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 375–386. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.851

Zarkasyi, H. F. (2020). Pesantren sebagai model pendidikan karakter. Darussalam Press.